Proceeding 2nd ALAUDDIN INTERNATIONAL CONFERENCES, (2025) pp. 190-194
Jurnal Ushuluddin: Media Dialog Pemikiran Islam ~ ISSN: 1411-2140

Integrasi Nilai *Siri' Na Pacce* dan *Tazkiyatun Nafs* Sebagai Solutif Terhadap Degradasi Moral Digital Remaja di Kota Makassar

Isma Alwiyah

Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Makassar, Indonesia

Corresponding author:
ismaalwiyah@gmail.com

Abstract: Studi ini menganalisis transformasi pendekatan psikospiritual yang berkembang di era digital dengan mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal dan kerangka evaluatif *maqāṣid al-sharīʿah*. Dengan mengadopsi desain tinjauan literatur naratif, penelitian ini mensintesis temuan dari bidang psikologi Islam, sosiologi digital, dan hukum Islam. Studi ini menelusuri pergeseran praktik psikospiritual dari bimbingan tatap muka yang tradisional ke platform digital yang lebih komersial dan instan. Perubahan ini menimbulkan keprihatinan etis terkait privasi data, validitas bimbingan, dan potensi distorsi spiritualitas yang bertentangan dengan prinsip perlindungan jiwa dan agama. Temuan menunjukkan bahwa nilai-nilai kearifan lokal seperti *sipakatau* (saling menghormati) dan kepercayaan komunal tetap strategis untuk mengharmonisasikan praktik digital dengan prinsip ekonomi dan etika Islam. Model integratif yang diusulkan menekankan pada transparansi kontrak bimbingan dan perlindungan hak pengguna untuk menciptakan ekosistem psikospiritual digital yang adil dan berkelanjutan.

Keywords: *Siri' na Pacce, Tazkiyatun Nafs, Degradasi Moral Digital, Remaja Makassar, Psikologi Islam.*

Introduction

Kemunculan media sosial memberikan dampak positif maupun negatif bagi remaja itu sendiri. Salah satu dampak negatif yang sering ditemui saat ini adalah perundungan siber atau cyberbullying (Tetteng et al., 2023), hingga akses pada konten negatif menjadi realitas yang mengkhawatirkan di kalangan remaja, termasuk di Kota Makassar. Kondisi seperti ini menunjukkan perlunya pendekatan solutif yang mampu membangun kontrol diri serta nilai moral yang kokoh.

Fenomena degradasi moral digital tersebut menjadi salah satu perhatian penting, khususnya pada remaja Kota Makassar, di mana remaja berada pada posisi yang rentang terhadap arus globalisasi yang berada pada dunia digital. Besarnya pengaruh digital, dan pendidikan keluarga yang tidak memadai (Ardhy et al., 2023). Hasil observasi menunjukkan penggunaan media sosial dikalangan remaja Kota Makassar sangat tinggi, rata-rata melebihi lima jam perhari, dengan dominasi aktivitas pada media sosial dan hiburan daring. Kondisi ini menggeser pola interaksi sosial remaja dari lingkungan nyata ke ruang virtual. Fenomena tersebut turut memunculkan gejala gradasi moral, yang terlihat dari kecenderungan ujaran kebencian, rendahnya kontrol diri, hingga menurunnya empati dalam interaksi daring.

Salah satu indikator nyata dari degradasi moral digital di Makassar adalah munculnya perilaku *cyberbullying* yang berbanding terbalik dengan kualitas empati di kalangan remaja. Sebuah studi di Makassar dengan sampel 209 remaja menemukan bahwa terdapat pengaruh yang bersifat negatif yaitu empati yang kurang dan tindakan *cyberbullyng*.

Gradasi moral digital di Kota Makassar juga terlihat dalam normalisasi perilaku menyimpang secara daring, seperti pelecehan verbal, hinaan, atau konten yang menyerang integritas pribadi/kelompok, yang sering dianggap tabu di ruang-ruang digital. Penurunan kontrol diri dalam interaksi virtual diakibatkan dari interaksi daring yang jarang langsung menghadirkan konsekuensi fisik atau sosial yang segera, remaja lebih mudah mengungkapkan perasaan negatif, emosi impulsif, atau melakukan *trolling/hate speech* tanpa rasa takut, serta pengikisan empati dan solidaritas sosial yang cenderung mengurangi sensitivitas terhadap dampak emosional terhadap pihak lain, sehingga empati sebagai landasan moral mengalami degradasi.

Kurniawati mengemukakan bahwa media sosial juga memungkinkan terjadinya rasa tidak nyaman (aspek sosial), meningkatnya model kejahatan *cymer crime*, prostitusi online, seringkali membuat seseorang jauh dari lingkungan sekitarnya, banyak konten pornografi dan

juga SARA, munculnya. informasi *hoax*, meningkatkan peredaran narkoba, penyebaran paham ekstrimis dan juga menyimpang, tidak ada privasi melalui media sosial, meningkatkan resiko terjadinya *cyber bullying,* pencemaran nama baik, kejahatan *hacking* dan *cracking,* pembajakan hak intelektual, seperti pembajakan film, lagu, dan *software*, individu menjadi orang yang tidak peduli, membuang–buang waktu (Kurniawati et al., 2017). Waqiati juga mempertegas bahwa fenomena *climer* di media sosial menimbulkan dampak psikologis yang serius, termasuk penurunan kepercayaan diri, kecemasan, dan depresi (Waqiati et al., 2023), sehingga dibutuhkan solusi untuk mencegah degradasi moral.

Nilai-nilai kearifan lokal Bugis-Makassar *siri' na pacce*, yang meliputi aktualisasi diri, rasa malu dan bersalah, loyalitas, dan kejujuran. Abdullah dalam bukunya menjelaskan konteks nilai kearifan lokal, beberapa studi bahwa *siri na pacce* sebagai etos budaya Bugis-Makassar yang memiliki peran sentral dalam membangun kesadaran kolektif, rasa malu, dan solidaritas social (Abdullah et al., 2020). Sementara itu, dalam ranah psikologi Islam, *tazkiyatun nafs* dipandang sebagai salah satu instrument penting dalam pembinaan moral dan spiritual individu (Aisyah et al., 2025). Ketika nilai tersebut terintegrasi secara kokoh, maka ia mampu berfungsi sebagai benteng moralitas yang sangat relevan dalam menghadapi tantangan di era digital.

Dalam konteks masyarakat Makassar yang mayoritas beragama Islam, internalisasi konsep *tazkiyatun nafs* menjadi semakin signifikan apabila dipadukan dengan nilai kearifan lokal Bugis-Makassar, yaitu *siri na pacce*. Dengan demikian pendekatan integratif ini memiliki urgensi yang tinggi untuk dijadikan pijakan konsepsual dalam upaya pembentukan moral remaja di era digital, khususnya remaja di Kota Makassar.

Method

Penelitian ini menggunakan desain tinjauan literatur naratif yang bersifat deskriptif-analitis. Data dikumpulkan melalui sumber sekunder yang meliputi artikel jurnal, buku teks mengenai kearifan lokal Bugis-Makassar, serta literatur psikologi Islam tentang *Tazkiyatun Nafs*. Selain itu, studi ini menyertakan hasil observasi dan wawancara terbatas untuk memperkuat sintesis temuan terkait perilaku digital remaja di Kota Makassar.

Result and Discussion

Konsep Nilai Siri' Na Pacce dalam Kearifan Lokal Bugis-Makassar

Kata *siri* dalam bahasa Makassar berarti malu atau rasa malu, maksudnya "*siri' lanri anggaukang anung kodi*" artinya malu apabila melakukan perbuatan tercela (Adryan, 2023). Pengertian *siri'* menurut istilah dapat dilihat dari pendapat beberapa tokoh seperti B. F Matthes, yang mengatakan bahwa *siri'* diterjemahkan dengan malu, rasa kehormatan, tersinggung dan sebagainya (Safitri et al., 2020). Salam Bazjah dalam bukunya Mattulada, mengungkapkan bahwa terdapat tiga pengertian dari *siri'*. Pertama, *siri'* diartikan sebagai rasa malu. Kedua, *siri'* diartikan sebagai rasa pendorong untuk membinasakan siapa saja yang telah menyinggung rasa kehormatan seseorang. Ketiga, daya pondorong untuk bekerja atau berusaha sebanyak mungkin (Mattulada et al., 1985).

Pengertian *pacce* secara harfiyahnya berarti pedih. Sedangkan menurut istilah, *pacce* adalah suatu perasaan yang menyayat hati apabila antara sesama manusia terkena musibah atau kemalangan (Moein et al., 1990). Lebih lanjut Andika Wahyudi Gani dalam disertasinya: *Pacce* dalam pengertian harfiah berarti pedih, sedangkan dalam arti kulturalnya berarti belas kasih, prikemanusiaan, dan rasa turut perhatian, berhasrat membantu. Jadi *pacce* adalah perasaan atau pernyataan solidaritas yang terbit dalam *qalbu* yang merangsang kepada suatu tindakan. Ini merupakan etos (sikap hidup) orang-orang Bugis-makassar Adryan, 2023). Berdasarkan konsep di atas dapat dimaknai bahwa *siri' na pacce* merupakan suatu nilai yang mampu mengatur tata tertib kehidupan sosial masyarakat, baik dari segi pendirian, tingkah laku, kejujuran, sopan santun, saling menghargai sesama manusia dan hal-hal yang dianggap baik.

Nilai luhur *siri' na pacce* perlu dilestarikan dan diwariskan kepada generasi muda, khususnya di Sulawesi Selatan, serta diperkenalkan sebagai bagian dari kekayaan budaya Indonesia. Penerapan *siri' na pacce* dalam pembelajaran di sekolah dapat menjadi upaya pelestarian warisan budaya. Kebiasaan menghayati *siri' na pacce* dapat membentuk individu yang berani, pekerja keras, jujur, tekun, kompetitif, setia, konsisten, independen dalam hidup, serta percaya kepada Tuhan dalam setiap keputusan.

Konsep Tazkiyatun Nafs dalam Psikologi Islam

Tazkiyah berasal dari bahasa Arab yang berarti penyucian, yang memiliki arti membersihkan sesuatu yang bersifat immateri (*psikis*), seperti membersihkan pikiran dari angan-angan dan pikiran kotor, nafsu jahat, dan berbagai penyakit hati. *Nafs* sendiri memiliki arti ego, diri, jiwa. *Nafs* adalah dimensi manusia yang berada di antara ruh (*ruh*) yang adalah cahaya, dan jasmani (*jism*) yang adalah kegelapan (Dahrul, 2021).

Al-Gazali mengertikan *tazkiyatun nafs* yaitu proses penyucian jiwa manusia dari kotoran-kotoran, baik kotoran lahir maupun batin. Selanjutnya, di dalam kitab Bidayat Al-Hidayah (sebagaimana yang dikutip Jailani) Al-Gazali mengatakan bahwa *tazkiyatun nafs* merupakan usaha penyucian diri dari sifat memuji diri sendiri. *Tazkiyatun nafs* menurut Al-Gazali berarti membersihkan diri dari sifat kebuasan, kebinatangan, dan setan yang kemudian mengisi dengan sifat-sifat ketuhanan (Harahap dan Epandi, 2023).

T*azkiyatun nafs* dalam kajian psikologi Islam, dipahami sebagai proses penyucian jiwa yang tidak hanya berorientasi pada pembersihan diri dari sifat-sifat yang tercela (seperti sombong, iri, dengki, amarah, dan hawa nafsu) tetapi juga mencakup upaya menumbuhkan potensi positif yang berlandaskan nilai-nilai ilahiah. Konsep ini menegaskan bahwa manusia pada hakikatnya memiliki dorongan spiritual untuk mencapai kesempurnaan, namun dorongan tersebut sering terhalang oleh kecenderungan hawa nafsu yang negatif. Oleh karena itu *tazkiyatun nafs* berfungsi sebagai dorongan destruktif, sekaligus membangun akhlak mulia (Sungkowo, 2014).

Tazkiyatun nafs merupakan konsep sentral psikologi Islam yang merujuk pada penyucian jiwa dan hati dari kotoran moral, sifat-sifat tercela, dan dosa-dosa untuk mencapai kesempurnaan spiritual dan kedekatan dengan Allah. Proses ini melibatkan tiga tahap, perama *takhalli* (membersihkan jiwa dari sifat negatif), *tahalli* (menghiasi diri dengan karakteristik terpuji), dan *tajalli* (menyingkapkan tabir spiritual kepada Allah) (Zakia et al., 2024).

Teori Perilaku Digital dalam Pembentukan Perilaku Remaja

Perilaku digital memiliki pengaruh signifikan terhadap pembentukan perilaku remaja di era teknologi informasi. Penelitian menunjukkan bahwa insensitas penggunaan teknologi digital yang meningkat, terutama selama pandemi covid-19, sangat mempengaruhi pola perilaku dan kesehatan mental remaja, menyebabkan mereka menjadi kurang aktif secara fisik dan mengalami penurunan kesehatan mental akibat rasa *insecure* dari media sosial. Media sosial dan teman sebaya berfungsi sebagai agen sosialisasi utama yang dapat memberikan dampak positif seperti dilingkungan sosial, namun juga dampak negatif seperti *cyberbullying* dan tekanan sosial. Dibalik manfaatnya, media sosial mamiliki resiko yang cukup besar. Salah satu resiko utama ialah pengaruhnya terhadap kesehatan mental (Sudiono, 2025).

Perilaku digital dapat dipahami sebagai menifestasi yang terbentuk dari interaksi digital, terutama pada internet dan media sosial. Dalam konteks remaja, perilaku digital menjadi signifikan karena fase remaja merupakan fase pencarian identitas, ekplorasi sosial, dan pembentukan moral. Menurut Bandura dalam *Social Learning Theory*, perilaku manusia banyak dipelajari melalui observasi, imitasi, dan modelling (Bandura et al., 1977). Teori ini relevan dengan era digital karena remaja banyak meniru perilaku, gaya hidup, dan nilai yang ditampilkan melalui konten digital.

Teori *Uses and Gratification* menjelaskan bahwa individu menggunakan media untuk memenuhi kebutuhan tertentu, seperti hiburan, identitas, integrasi sosial, dan informasi. Dalam ranah digital, kebutuhan ini mendorong remaja untuk kreatif munggunakan media sosial, yang pada akhirnya membentuk pola perilaku baru, baik dalam aspek komunikasi, gaya hidup, maupun ekspresi diri. Teori *Digital Native* dari Prensky, menekankan bahwa generasi remaja saat ini lahir dan tumbuh dalam ekosistem digital, sehingga perilaku mereka secara intrinsik dipengaruhi oleh teknologi. Pola pikir *multitasking*, dan intensitas keterhubungan dengan jaringan virtual membentuk karakter perilaku digital.

Implikasinya, perilaku digital remaja dapat berdampak positif maupun negatif. Dampak positif terlihat dari peningkatan kreativitas, literasi digital, dan keterampilan komunikasi global. Namun, dampak negatif juga muncul, seperti kecenderungan individualisme, penurunan empati, *cyberbullying,* hingga degradasi moral akibat paparan konten yang tidak sesuai. Oleh karena itu, pemahaman tentang teori perilaku digital penting untuk menjelaskan bagaimana media digital berperan sebagai agen sosialisasi baru yang membentuk perilaku remaja dalam konteks modern.

Integrasi Nilai Siri' Na Pacce dan Tazkiyatun Nafs Pada Remaja

Observasi yang telah dilakukan sebelumnya di salah satu sekolah menengah menunjukkan bahwa beberapa siswa aktif menggunakan aplikasi mengingat digital untuk mengatur waktu belajar dan ibadah sehingga interaksi digital mereka dikontrol. Hal ini selaras dengan pandangan Al-Gazali dalam *Ihya Ulum al-Din* yang menekankan bahwa pengendalian nafsu merupakan inti dari penyucian jiwa (Ma'muroh et al., 2024). Dari observasi tersebut salah satu aktualisasi nilai *siri' na pacce* dan *tazkiyatun nafs* adalah dengan menggunakan digital sebagai penanaman nilai pengingat waktu belajar dan ibadah.

Penelitian ini, mengeksplorasi integrasi nilai-nilai budaya Bugis-Makassar tradisional dan konsep pemurnian moral Islam dalam pendidikan era digital. *Siri' na pacce,* yang mewakili keseimbangan antara menjaga martabat (*siri'*) dan solidaritas komunal (*pacce'*), berfungsi sebagai nilai budaya dasar bagi masyarakat Bugis-

Makassar. Namun, globalisasi telah menyebabkan pemahaman tradisional ini memudar, yang berkontribusi pada krisis moral (Magfirah, 2016). Demikian pula, konsep *tazkiyah al-nafs* dari spiritualitas Al-Ghazali, yang diintegrasikan melalui pendidikan karakter islam, membantu mengembangkan karakter intelektual, moral, dan spiritual yang seimbang dan tangguh menghadapi degradasi digital (Hadillah et al., 2025).

Aktualisasi pengintegrasian nilai dalam perilaku remaja yang menggunakan media sosial untuk tujuan positif, seperti mengikuti kajian, mendengarkan dakwah, membagikan konten Islami, atau membatasi akses pada konten hiburan yang berlebihan. Sejumlah informan menyebutkan bahwa mereka mengikuti akun-akun dakwah di Instagram, TikTok, dan saluran dakwah sebagai bentuk motivasi spiritual sehari-hari. Selain itu, beberapa remaja juga menyatakan, saya *menggunakan media sosial setiap hari untuk melihat berita di TikTok dan tentang sikologi* (Azmi, 2025). Fenomena ini memperlihatkan bahwa nilai penyucian jiwa telah melembaga dalam perilaku digital melalui aktivitas yang konsisten.

Aktualisasi pengintegrasiaan nilai *pacce* terlihat dari kepedulian remaja terhadap isu sosial yang berkembang di ruang digital. Saat terjadi bencana di Sulawesi Selatan, banyak remaja yang menggunakan akun pribadi untuk menyebarkan informasi bantuan, bahkan mengorganisir penggalangan dana secara daring. Hal ini menunjukkan bahwa nilai empati dan solidaritas tidak hanya dipraktikkan di ruang nyata, tetapi juga diinternalisasi dalam ruang virtual sebagai wujud tanggung jawab sosial.

Sementara aktualisasi *tazkiyatun nafs* tampak ketika remaja menggunakan media sosial sebagai sarana pengembangan spiritual pribadi. mereka menjadikan aplikasi Al-Qur'an digital dan kajian daring sebagai bagian dari rutinitas harian. Kesadaran ini tidak hanya lahir dari tekanan eksternal, tetapi sudah menjadi kebutuhan batiniah untuk menjaga kebersihan hati dan perilaku dalam dunia maya. Dan juga dapat disimpulakan bahwa nilai *siri' na pacce* dan nilai *tazkiyatun nafs* merupakan solusi yang terbaik dalam mengatasi degradasi moral digital remaja dan pondasi psikologi Islam yang menuntun individu untuk mengarahkan potensi jiwa menuju kesalehan diri dan sosial.

Conclusion

Perkembangan teknologi informasi di era digital telah membawa implikasi yang kompeks terhadap kehidupan remaja, terutama dalam penggunaan media sosial. Di satu sisi kemajuan ini membuka akses yang luas terhadap informasi, komunikasi, dan peluang kreatif, namun disisi lain pula menimbulkan tantangan serius berupa degradasi moral digital. Fenomena tersebut tercermin dalam maraknya kasus ujaran kebencian, penyebaran konten negatif, menurunnya sopan santun dalam berkomunikasi, serta melamahnya empati sosial di ruang digital. Kondisi demikian menunjukkan bahwa interaksi digital tidak hanya bersifat teknologis, tetapi juga menyangkut persoalan nilai, moralitas, dan identitas remaja sebagai bagian dari masyarakat. Penelitian ini melahirkan sebuah konsep pencegahan dan solusi yaitu dengan mengintegrasikan nilai budaya *siri' na pacce* dan konsep spiritual *tazkiyatun nafs* dalam degradasi moral digital. *Siri'* yang menekankan pentingya kehormatan dan harga diri, berfungsi sebagai mekanisme kontrol sosial yang membatasi individu dari tindakan yang dapat merendahkan martabat diri maupun keluarga di ruang digital. Nilai *pacce* yang mencerminkan empati dan solidaritas, mendorong terbentuknya pendirian kepedulian dan tanggung jawab sosial di tengah interaksi digital yang cenderung individualistik. Di sisi lain, *tazkiyatun nafs* menghadirkan dimensi spiritual berupa pengendalian diri, penyucian jiwa, serta pemanfaatan media digital sebagai sarana penguatan kesalehan pribadi dan kolektif. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, ditemukan bahwa sebagaian remaja Kota Makassar yang menginternalisasikan nilai *siri na pecce* dan *tazkiyatun nafs* lebih mampu besikap selektif dalam penggunaan media sosial, menghindari perilaku destruktif, serta memanfaatkan ruang digital untuk aktifitas yang bersifat edukatif, relegius, dan sosial. Penelitian ini menegaskan bahwa sinergi antara kearifan lokal Bugis-Makassar dengan spiritualitas Islam dapat dijadikan landasan normatif sekaligus praktis dalam membentuk perilaku digital remaja yang lebih reflektif, empatik, dan beradab di tengah arus globalisasi digital yang dinamis.

References

Abdullah, M. (2020). *Manajemen Pendidikan Kontemporer: Konstruksi Pendekatan Berbasis Budaya dan Kearifan Lokal*. CV Cendekia Press.

Aisyah, D., Naufal, M., & Syibromilisi, S. (2025). Metode Tazkiyat An-Nafs Al-Ghazali Dalam Pendidikan Islam Untuk Generasi Milenial. *Khulasah: Islamic Studies Journal*, *7*(2), 1-15.

Anbiya, A. Z. (2023). Tazkiyatun Nafs dalam Mengembalikan Fitrah Manusia Modern. *Islamic Counseling: Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam*, *7*(1), 133-148.

Ardhy, A. A. S. (2024). Relevansi Siri'na Pacce sebagai Warisan Budaya Bugis-Makassar dengan Nilai-nilai Qur'ani di Era Modern: Relevance of Siri'na

Pacce as Bugis-Makassar Cultural Heritage and Qur'anic Values in the Modern Era. *Besari: Journal of Social and Cultural Studies*, *2*(1), 61-78.

Bandura, A., & Walters, R. H. (1977). *Social learning theory* (Vol. 1, pp. 141-154). Englewood Cliffs, NJ: Prentice hall.

Dahrul, D. (2021). Kajian Tazkiyatun Nufus Menurut Syekh Ibnu Atailah Al-Iskandari Dalam Membangun Karakter Yang Bernuansa Pendidikan Islam. *Hibrul Ulama*, *3*(1), 34-42.

Hadillah, A., Safitri, S., & Farida, H. "Revitalisasi Konsep Tazkiyah Al-Nafs Dalam Pendidikan Akhlak Berbasis Spiritualitas Al-Ghazali Untuk Generasi Digital melalui ICBT.

Harahap, M. Y., & Ependi, R. (2023). *Tazkiyatun Nafs Dalam Membentuk Akhlakul Karimah*. PT. Green Pustaka Indonesia.

Hidayat, M., & Subando, J. (2024). Strategi Penanaman Nilai-Nilai Karakter Dalam Mencegah Degradasi Moral Siswa Pada Era Digital. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, *13*(001 Des), 523-534.

Jalaluddin, H. (2011). Psikologi agama: Memahami perilaku dengan mengaplikasikan prinsip-prinsip psikologi.

Kurniawati, D. Dampak Ketergantungan Remaja terhadap Media Sosial dan Upaya Mengantisipasi The Impact of Teenagers Depends on Social Media and Anticipate.

Ma'muroh, A., Abqorina, A., & Amrin, A. (2024). The Concept of Tazkiyatun Nafs by Al-Ghazali and Its Implementation at Pesantren Darut Tasbih Tangerang. *Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, *4*(2), 833-846.

Magfirah, S. (2016). Siri'Na Pacce dalam Suku Makassar Perspektif al-Qur 'An dan Hadis. *Tahdis: Jurnal Kajian Ilmu Al-Hadis*, *7*(2).

Marzuki, M. L. (1995). *Siri': bagian kesadaran hukum rakyat Bugis-Makassar: sebuah telaah filsafat hukum*. Hasanuddin University Press.

Masyhuri, M. (2012). Prinsip-Prinsip Tazkiyah Al-Nafs Dalam Islam Dan Hubungannya Dengan Kesehatan Mental. *An-Nida'*, *37*(2), 95-102.

Mulyono, F. (2021). Dampak media sosial bagi remaja. *Jurnal Simki Economic*, *4*(1), 57-65.

Pramudita, N., Rafa, N., Utomo, P., Hussein, K., & Ayu, K. (2025). Dampak Penggunaan Media Sosial terhadap Tingkat Perilaku Kenakalan Remaja di Era Digital Saat Ini. *Dialogika: Jurnal Penelitian Komunikasi dan Sosialisasi*, *1*(3), 231-244.

Prensky, M. (2009). H. sapiens digital: From digital immigrants and digital natives to digital wisdom. *Innovate: journal of online education*, *5*(3)..

Safitri, A., & Suharno, S. (2020). Budaya Siriâ€™ Na Pacce dan Sipakatau dalam Interaksi Sosial Masyarakat Sulawesi Selatan. *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya*, *22*(1), 102-111.

Sungkowo, S. (2014). Konsep Pendidikan Akhlak (Komparasi Pemikiran Al-ghazali dan Barat). *Nur El-Islam*, *1*(1), 33-62.

Tetteng, B., & Ashari, I. R. P. (2023). Pengaruh Empati Terhadap Kecenderungan Perilaku Cyberbullying Pada Remaja Di Kota Makassar. *PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Humaniora*, *2*(6), 1155-1163.

Waqiati, H. A. (2023). Dampak Negatif Social Climber Di Media Sosial Pada Remaja. *Realita: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, *8*(2), 2176â-2187.

Zakia, A. Z., Faylasufa, H. N., Nur, A., & Ilman, A. Z. (2024). Aplikasi Tazkiyatun Nafs Dalam Psikoterapi Islam. *Hisbah: Jurnal Bimbingan Konseling dan Dakwah Islam*, *21*(2), 108-129